

Peran Perempuan Pesisir Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Sapolohe Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

Andira Nurqalbi¹, Irwanti Said², Haeruddin³

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Correspondence email: andiranurqalbi20@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk aktivitas ekonomi perempuan pesisir dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan faktor apa saja yang mendorong perempuan pesisir melakukan aktivitas ekonomi yang ada di Kelurahan Sapolohe Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan menggunakan sosiologi sebagai pendekatan ilmiah untuk menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk aktivitas ekonomi perempuan pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu bekerja sebagai buruh ikat rumput laut/panyikko bibi', pedagang hasil tangkapan laut, dan usaha dagang kuliner. Adapun faktor yang mendorong perempuan pesisir melakukan aktivitas ekonomi antara lain: Faktor ekonomi, meliputi: tingkat pendapatan suami yang relatif rendah, kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor pendidikan, yaitu rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan pesisir serta. Faktor sosial dan budaya, meliputi: meningkatkan status sosial, berkompetisi untuk mengembangkan diri, minat dan kemampuan tertentu, dan mengisi waktu luang.

Kata Kunci: Peran perempuan, Kesejahteraan keluarga

Abstract: The aim of this research is to find out how coastal women's economic activities help improve family welfare and what factors encourage coastal women to carry out economic activities in Sapolohe Village, Bontobahari District, Bulukumba Regency. This type of research is classified as qualitative, using sociology as a scientific approach to analyzing research results. The results of this research show that the forms of economic activity of coastal women in improving family welfare include working as seaweed binders/panyikko bibi', sea catch traders, and culinary trading businesses. The factors that encourage coastal women to carry out economic activities include: Economic factors, including: the husband's relatively low income level, increasing family needs, and the number of family dependents. Educational factors, namely the low level of education possessed by coastal women as well. Social and cultural factors, including: increasing social status, competing to develop oneself, certain interests and abilities, and filling free time.

Keywords: Women's role, Family welfare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan garis pantai sepanjang ± 95,181 km² dan luas wilayah laut mencapai 5,8 juta km².

Dengan panjang garis pantai dan luas wilayah laut tersebut potensi kekayaan maritim Indonesia sangat beragam mulai dari berlimpahnya jenis ikan, terumbu karang, rumput laut, dan lain-lainnya. Potensi kekayaan alam yang begitu beragam dan luas tentunya penduduk Indonesia memanfaatkan hal tersebut sebagai mata pencaharian dan memutuskan untuk menetap sehingga mereka di sebut sebagai “masyarakat pesisir”. Menurut data Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan pada tahun 2017, terdapat 12.827 desa pesisir di Indonesia yang dihuni dan berkontribusi sebanyak 25% terhadap angka kemiskinan nasional oleh lebih dari 8.1 juta rumah tangga pesisir. Sebagai masyarakat pesisir, mayoritas menggantungkan hidupnya pada sector perikanan, baik sebagai nelayan ataupun pembudidaya. Data terbaru dari

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia memperlihatkan bahwa jumlah nelayan pada tahun 2020 mencapai 2.2 juta orang baik yang sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga dan mayoritas masih berada di ambang batas garis kemiskinan. Dalam komunitas pesisir Indonesia, peranan laki-laki dan perempuan sama pentingnya dimana mereka sama-sama memiliki peran untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi seringkali tidak dianggap sebagai kontribusi utama dalam keluarga, melainkan hanya sebagai “pelengkap atau sampingan” untuk membantu suaminya yang berpenghasilan rendah dan tidak menentu dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Setiap individu dalam masyarakat akan selalu berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Persoalan yang cukup mengemuka dalam perkembangan era modern sekarang ini adalah semakin meningkatnya tingkat kebutuhan hidup sehari-hari baik secara individual maupun keluarga. Meningkatnya tingkat kebutuhan itu semakin dipersulit oleh konsekuensi yang muncul karenanya, yaitu sulitnya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara merata. Kesulitan bisa jadi disebabkan karena kebutuhan tersebut sangat langka, atau harga kebutuhan tersebut yang terlampaui tinggi sehingga sukar terjangkau. Hal ini menuntut setiap orang atau keluarga, baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan kerja ekstra agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

Fenomena perempuan sebagai pencari nafkah tidak terjadi di satu daerah pesisir saja, namun hampir di seluruh wilayah pesisir. Sehingga perempuan memiliki peran ganda atau dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja. Akibat ketimpangan gender yang masih kuat terjadi dalam keluarga, melahirkan pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun perempuan sudah terjun ke ranah publik. Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang bermukim di daerah tertinggal dan berekonomi miskin, peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

Durkheim membicarakan perempuan dalam dua konteks sempit. Pertama dalam konteks positif yakni perkawinan dan keluarga. Perempuan memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. Kedua, dalam konteks negatif yakni bunuh diri dan perceraian. Di dalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas terhadap laki-laki, dalam arti laki-laki memegang otoritas karena keluarga

membutuhkan seorang “pemimpin”. Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat perempuan menjadi inferior, anak buah, serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial.

Kelurahan Sapolohe merupakan salah satu daerah pesisir yang terletak di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yang tidak sedikit perempuannya bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Sebagian dari mereka bekerja dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada yaitu sebagai buruh ikat rumput laut/panyikko bibi’, pedagang hasil tangkapan laut, dan usaha dagang kuliner. Bekerjanya kaum perempuan di luar dan di ranah domestik sekaligus membuat para perempuan menjadi lebih maju dan tangguh dalam bergerak maupun berpikir, seperti para perempuan di Kelurahan Sapolohe ini.

Faktor kemiskinan yang dialami menyebabkan para perempuan dengan rela melakoni pekerjaannya untuk membantu perekonomian. Bekerjanya para perempuan masih dalam batas-batas wajar keperempuanannya, dalam arti perempuan bekerja tetapi tidak keluar dari kodrat mereka yang ada dalam masyarakat. Perempuan berusaha untuk tidak melupakan tugasnya di ranah domestik meskipun sudah terjun di ranah publik, hal tersebut dilakukan untuk menghindari konflik dengan keluarganya agar tetap harmonis. Selain itu, penelitian ini merujuk dari beberapa literatur yang berkaitan atau relevan dengan peneliti tersebut.

Ratna Sari, dengan judul “Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Daya Tahan Ekonomi Nelayan (Studi Kasus Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara)” yang dimana dalam skripsinya membahas tentang peran ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga serta dampak peran ganda.

Ardheny Wisnu Wardana dkk, dengan judul “Peranan Perempuan Pesisir terhadap Perekonomian Keluarga” yang dimana dalam jurnalnya membahas tentang peranan tersendiri bagi perempuan pesisir meliputi peran sebagai istri, peran ibu, dan juga ibu yang berkarir (bekerja).

Margaretha Badu, dengan judul “Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong” yang dimana dalam jurnalnya membahas tentang peranan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama, peranan perempuan di dalam rumah tangga dan yang kedua peranan perempuan di luar rumah tangga. Literatur di atas bahan dasar/rujukan utama dalam melakukan sebuah penelitian yang sangat relevansi dalam penelitian yang terkait dengan peran perempuan pesisir terhadap kesejahteraan keluarga.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk aktivitas ekonomi perempuan pesisir dan faktor apa saja yang mendorong perempuan pesisir bekerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di

masyarakat dengan mengumpulkan data secara rinci dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Aktivitas Ekonomi Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Masyarakat yang hidup di daerah laut biasa disebut sebagai masyarakat pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan pesisir Indonesia seharusnya menjadikan para nelayan sebagai orang yang kaya karena kekayaan laut Indonesia yang melimpah. Namun kenyataannya, mereka masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan bahkan masih banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.

Beberapa faktor penyebabnya adalah saat nelayan tidak melaut karena cuaca buruk, sementara kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi maka mereka memilih untuk berhutang. Faktor lainnya penyebab kemiskinan di kalangan keluarga nelayan karena sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh dengan tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan yang rendah.

Wilayah pesisir adalah wilayah yang memiliki kekhasan tersendiri. Setiap harinya wilayah pesisir didominasi oleh penduduk perempuan dan anak-anak karena umumnya suami dan remaja pria pergi melaut. Ada nelayan yang melaut sehari-hari, tetapi ada juga nelayan biasa yang hanya melaut di malam hari, sehingga ibu atau istri memegang tanggung jawab kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan lebih di titik beratkan pada kaum perempuan. Perempuan-perempuan di daerah pesisir dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat pesisir sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga biasa menjadi pencari nafkah untuk mendapatkan tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal inilah yang membuat munculnya sebuah peranan perempuan pesisir yang menjadi salah satu harapan dalam pengembangan strategis nafkah berkelanjutan yang di mana secara tidak langsung seorang perempuan pesisir dituntut untuk bisa melakukan dua peran sekaligus (peran ganda). Baik itu berperan di sektor domestik seperti mengurus keperluan rumah tangganya mulai dari pekerjaan rumah, memasak, mencuci dan mengurus suami dan anaknya dan yang kedua berperan di sektor publik seperti melakukan aktivitas ekonomi (pencari nafkah).

Tujuan dari peran ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah membantu keluarga agar lebih berdaya sehingga tidak hanya dapat kemampuan dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, tetapi juga kemampuan ekonominya. Maka keterlibatan ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga adalah dengan memberi kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga baik berupa modal maupun pengetahuan, sehingga mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Peran ibu rumah tangga tidak hanya untuk membantu ekonomi keluarga saja, melainkan juga untuk membentuk kualitas diri seorang ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi yaitu dengan memberi kesempatan bagi ibu rumah tangga dalam sektor ekonomi. Berikut ini dijelaskan beberapa bentuk aktivitas ekonomi perempuan pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya di Kelurahan Sapolohe Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yaitu sebagai berikut :

1. Buruh ikat rumput laut (*Panyikko bibi*)

Kelurahan Sapolohe adalah salah satu sentra pengembangan rumput laut yang cukup maju di Kabupaten Bulukumba. Adanya pembudidayaan rumput laut membawa perubahan besar pada peran perempuan pesisir di mana sekarang ini tenaga perempuan sudah dihargai secara ekonomi dengan cara bekerja sebagai buruh ikat rumput laut atau lebih dikenal sebagai "*Panyikko Bibi*". Bekerja sebagai buruh ikat rumput laut/*panyikko bibi* merupakan suatu pekerjaan yang mengutamakan kecepatan, karena tahap pengikatan bibit ke tali tanam adalah tahap kritis dalam budidaya rumput laut. Pengikatan harus diselesaikan dengan cepat. Jika tidak, stok rumput laut akan terlalu lemah untuk dijadikan bibit. Selain itu mereka juga harus memilih, memotong, dan membagi-bagi tanaman sumber menjadi bibit, peran mereka lebih dari sekedar 'buruh ikat' di tangan para *panyikko bibi* terletak keputusan untuk memilih mana bagian terbaik dari tanaman yang dapat dijadikan bibit (rumput laut muda yang akan dibiakkan) untuk suatu masa tanam.

Maka tidak heran jika kita mendengarkan keluhan mereka dengan kondisi fisik yang begitu melelahkan karena mengurus banyak tenaga dimana mereka bekerja dari pagi sampai sore dengan upah Rp 5000,- pertali/bentang (panjang 14-17 meter) dan setiap orang biasanya mampu menyelesaikan 10-15 pertali/bentang menggunakan sistem pengerjaan rombongan. Meskipun demikian, hal tersebut bukanlah penghalang untuk tetap bekerja karena buruh ikat rumput laut/*panyikko bibi* sudah menjadi bagian dari hidup mereka sejak dulu dan itu sangat membantu menopang kehidupan keluarga. Sehingga, mereka sudah terbiasa dengan keadaan atau kondisi pekerjaan yang mereka hadapi setiap harinya.

2. Pedagang hasil tangkapan laut

Sebagian besar wilayah penduduk yang ada di Kelurahan Sapolohe merupakan wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, dibuktikan dari jumlah presentase mata pencaharian profil pemerintahan kelurahan yaitu mencapai 48% profesi ini sudah menjadi warisan turun temurun dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Sebagai istri nelayan bekerja membantu meringankan beban suami merupakan upaya yang dilakukan agar kekurangan dan kesulitan yang menyebabkan keluarga menjadi miskin dapat diatasi yaitu dilakukannya pembagian tugas pekerjaan, dimana suami bertugas untuk menangkap atau mencari ikan mulai dari memasang perangkap ikan di pagi hari, sehingga pada malam harinya perangkap ikan dapat diambil. Peran istri nelayan dimulai setelah suami turun dari perahu dan membawa hasil tangkapan lautnya ke rumah, pada saat itu seorang istri bertugas untuk membersihkan ikan, memasukkan ikan kedalam box dan menjualnya di pasar. Harga jual hasil tangkapan laut ini berbeda-beda tergantung jenis dan ukuran ikannya mulai dari Rp. 20.000 - Rp. 85.000.

Hal ini tentunya memberikan gambaran hubungan kerja sama yang baik dalam keluarga, sehingga keduanya saling menopang dalam pencapaian kehidupan. Pencapaian kehidupan dalam keluarga dapat diukur dari terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Keterlibatan istri nelayan dalam kegiatan ekonomi tentunya juga disesuaikan dengan kemampuan dan skill menjual dan tawar menawar dengan pembeli, menurut informan (Andi Tuo) dagangan hasil tangkapan lautnya kerap kali tidak habis terjual setiap harinya dikarenakan persaingan usaha dengan

masyarakat pesisir lainnya yang rata-rata juga menjual hasil tangkapan laut namun dilain sisi informan memanfaatkan sisa dagangan hasil tangkapan lautnya sebagai lauk konsumsi di rumah atau dibagikan kepada tetangga dan keluarga lainnya.

3. Usaha dagang kuliner

Di daerah pesisir berdagang menjadi mata pencaharian baru yang paling banyak diminati oleh masyarakat Kelurahan Sapolohe khususnya kaum perempuan. Usaha dagang yang banyak diminati dan ditemukan di daerah ini adalah usaha kuliner mulai dari makanan berat sampai makanan penutup, kehadiran usaha kuliner telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Kelurahan Sapolohe yang membutuhkan pangan yang siap saji mulai dari makanan olahan hasil tangkapan laut sampai aneka ragam kue tradisional. Peluang usaha kuliner ini dimanfaatkan oleh perempuan pesisir yang pada mulanya hanya sebagai ibu rumah tangga, mereka berharap bahwa membuat usaha kuliner dapat membantu menambah pendapatan keluarga hal ini diutarakan oleh informan (Anti) dimana pendapatan dari usaha penjualan kue tradisionalnya berkisar Rp. 150.000 – Rp. 300.000 perhari tergantung berapa banyaknya pesanan (catering) untuk acara- acara penting.

Dalam setiap sektor pekerjaan tersebut, perempuan berperan aktif sebagai penggerak hampir sebagian besar peluang usaha dimanfaatkan oleh perempuan. Perempuan memiliki ruang untuk menyalurkan minat dan bakatnya dalam mengolah bahan makanan. Sektor usaha kuliner dianggap sebagai arena yang sesuai bagi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan diri di ranah publik mengingat kemampuannya dalam mengolah bahan makanan. Akses yang mudah untuk mendapatkan bahan baku utama serta pelengkap guna mengolah bahan makanan menjadi sajian olahan dari laut yang menggiurkan menjadi salah satu pertimbangan di dirikannya usaha ini. Lokasi yang strategis, yakni di pesisir menjadikan nilai utama dalam menggagas usaha kuliner maka tidak heran Kelurahan Sapolohe di juluki sebagai tempat wisata kuliner terkenal di Kabupaten Bulukumba.

Faktor yang Mendorong Perempuan Pesisir Melakukan Aktivitas Ekonomi

Perubahan kehidupan akan terjadi seiring dengan usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup meskipun ada keterbatasan waktu, ruang dimensi, dan usaha. Inilah yang dapat membedakan perempuan yang bekerja dengan perempuan yang tidak bekerja, dalam hal ini untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam keluarga. Pada era sekarang ini, perempuan bukan hanya mereka yang terpenjara di dalam rumah dan melakukan kegiatan domestik namun juga melakukan kegiatan di luar rumah (public). Sehingga peran perempuan saat ini telah bergeser yang dahulunya hanya memiliki peran tradisional untuk melahirkan anak dan mengurus rumah tangga, kini perempuan memiliki peran dalam kegiatan ekonomi rumah tangga (pencari nafkah).

Fenomena tersebut telah menjadi fenomena umum yang telah berlangsung dalam kurung waktu yang lama dan menjangkau seluruh sistem sosial ekonomi masyarakat, dengan melakukan berbagai macam pekerjaan yang berskala mikro dan bersifat produktif. Oleh karena itu ada beberapa faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja salah satunya perempuan pesisir yang berada di Kelurahan Sapolohe yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

a. Tingkat pendapatan suami yang relatif rendah

Pendapatan keluarga, khususnya tingkat pendapatan suami sangat memegang peranan penting dalam keputusan perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Sulitnya keadaan ekonomi pada keluarga pesisir di Kelurahan Sapolohe sering kali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya perempuan untuk mencari nafkah, mengingat kebutuhan hidup semakin sukar dipenuhi oleh penghasilan suami yang tidak menentu karena hanya berprofesi sebagai nelayan biasa dengan mengandalkan kondisi cuaca.

Partisipasi angkatan kerja perempuan pesisir meskipun dikategorikan sebagai membantu suami untuk mendapatkan penghasilan tambahan namun hal ini selaras dengan tugas dan kewajiban suami sebagai kepala keluarga sehingga suami tidak lagi menempati posisi sebagai head atau kepala keluarga, tetapi telah berubah menjadi "*senior partner*". Usaha mikro yang dilakukan oleh perempuan pesisir di Kelurahan Sapolohe menjadi salah satu harapan dalam pengembangan strategis nafkah berkelanjutan yang di mana secara tidak langsung seorang perempuan pesisir dituntut untuk bisa melakukan suatu kegiatan yang produktif.

b. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat

Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan keluarga semakin meningkat, sementara disisi lain harga kebutuhan terlampau tinggi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan. Hal ini memicu masyarakat baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan untuk berkerja lebih giat dalam memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan termasuk didalamnya kebutuhan akan biaya pendidikan anak-anak serta kebutuhan akan biaya kesehatan. Maupun kebutuhan sekunder diantaranya perabotan rumah, aksesoris rumah tangga, juga kebutuhan pelengkap seperti anggaran untuk sosial kemasyarakatan. Perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin pesat membuat kebutuhan rumah tangga semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan didalam rumah tangga terdorong untuk ikut berperan aktif dalam perekonomian keluarga, disisi lain memang kontribusi perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga sangat dibutuhkan. Menurut informan aparat pemerintah Kelurahan Sapolohe (Darmini) kondisi yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Sapolohe rata-rata perempuan pesisirnya memutuskan untuk bekerja karena selain ingin membantu suami mereka memiliki cicilan yang harus di bayar setiap bulannya mulai dari cicilan perabotan rumah, pinjaman bank, biaya pendidikan anak, sampai arisan yang dijadikan investasi untuk masa depan.

Pada dasarnya perempuan yang merasa memiliki terlalu banyak kebutuhan tambahan akan sangat tertarik untuk meniti karir agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan mudah. Perempuan merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung kepada orangtua atau suami. Terpenuhnya kebutuhan bagi keluarga merupakan faktor yang dapat mendukung kebahagiaan keluarga itu sendiri. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus sesuai dengan urutan kebutuhan rumah tangga, dimana kebutuhan yang akan diperoleh manusia membutuhkan pengorbanan yaitu dengan cara bekerja. Manusia dituntut untuk bekerja agar dapat bertahan hidup dan dapat menjamin kesejahteraan keluarganya.

c. Jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan bagi perempuan pesisir di Kelurahan Sapolohe turut serta dalam membantu untuk memutuskan diri bekerja.

Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan. Jumlah anggota keluarga pesisir menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong perempuan pesisir bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak yang menganggap bahwa “banyak anak banyak rezeki” padahal semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin. Untuk itu, perlu adanya perencanaan dan persiapan yang matang dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan kedepannya termasuk pengeluaran tak terduga.

Menurut peneliti perempuan pesisir di Kelurahan Sapolohe menganggap bahwa anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan.

2. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bekerja, tingkat pendidikan adalah salah satu penunjang pada sektor pekerjaan yang akan kita cari atau yang kita mau. Maka suatu pekerjaan seseorang dapat diukur atau dapat diproporsikan berdasarkan tingkat pendidikan seseorang tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi. Mereka akan memilih untuk bekerja dari pada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga, namun hal tersebut berbeda dengan yang dialami perempuan pesisir yang ada di Kelurahan Sapolohe, dimana perempuannya sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah mulai dari tamatan SD sampai tamatan SMA sehingga mereka hanya mampu bekerja di sektor-sektor informal saja. Tingkat pendidikan formal menjadi tolak ukur perempuan pesisir memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatannya pasti jauh lebih besar dibandingkan bekerja di bidang informal mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi begitupun sebaliknya.

Peranan pendidikan formal untuk meningkatkan keterampilan sudah diakui oleh semua negara yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pekerja untuk kepentingan pembangunan, tetapi pendidikan formal juga bisa memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap dan aspirasi langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan.

Kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, dikarenakan tingkat pendidikan rata-rata orang tua mereka juga rendah, sehingga kurang mendukung anak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan beralasan tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah, selain itu orang tua berpendapat bahwa perempuan tidak perlu untuk sekolah terlalu tinggi karena biaya hidupnya kelak akan ditanggung oleh suami. Rendahnya tingkat pendidikan yang dialami oleh perempuan pesisir menyebabkan mereka terjebak dalam kategori “*low skill worker*”. Alhasil, mereka hanya mendapat porsi pekerjaan kelas rendah dengan

pendapatan di bawah pekerja pada umumnya. Dimana perempuan pesisir hanya bisa bekerja mencari nafkah dengan apa adanya, dengan berbekal kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

3. Faktor Sosial dan Budaya

a. Meningkatkan status sosial

Selain itu faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja adalah untuk meningkatkan status sosial. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial selalu mencerminkan konsep-konsep tindakan sosial, pola interaksi, struktur sosial dan nilai-nilai atau norma-norma yang kesemuanya terintegrasi kedalam satu sistem kekeluarga mengatur pelaksanaan perkawinan (reproduksi). Sistem ini sangat bervariasi dari masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Batas-batas dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan. Umumnya dikenal tiga prinsip keturunan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu patrilineal, matrilineal dan bilineal.

Pada masyarakat, sistem kekerabatan yang kebanyakan dianut adalah sistem kekerabatan patrilineal, di mana pada sistem ini laki-laki menempati posisi yang lebih tinggi dan secara hukum adat sebagai pewaris harta kekayaan keluarga, sedangkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan tidak berstatus sebagai pewaris harta keluarga. Perempuan hanya mempunyai hak sebagai pemakai hak harta orang tua atau suaminya.

Saat ini, adat dan garis keturunan tidak begitu dianggap penting, karena konstruk sosial yang ada di masyarakat bahwa laki-laki tetap memegang kekuasaan dan perempuan berada dibawah. Untuk itulah perempuan terdorong untuk berusaha mencari penghasilan sendiri sehingga mereka terjun ke dunia publik (mencari nafkah). Terjunnya perempuan ke ranah publik akan memungkinkan perempuan memperoleh sumber daya pribadi, berupa penghasilan yang nantinya dapat merubah posisinya dalam keluarga. Sebagai seorang perempuan yang pada mulanya dipandang hanya bisa meminta belas kasihan dari suami menjadi bergeser, dan ini juga secara sosial akan merubah pandangan individu di sekitarnya. Perempuan akan dipandang lebih berarti, jika tidak bergantung sepenuhnya secara ekonomi pada suami.

Keterlibatan perempuan ke dunia nafkah, tidak berarti mereka dapat melepaskan segala kewajiban pada sektor domestik dan kegiatan domestik pada dasarnya sangat mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan bekerja. Kondisi ini menyebabkan perempuan dalam memilih pekerjaan akan memadukan antara kerja nafkah dengan kerja rumah tangga. Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam struktur subordinat dalam berbagai kegiatan, telah menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik. Wilayah perempuan yang berkisar sekitar tugas-tugas rumah tangga seringkali tidak dihargai atau dianggap tidak bernilai ekonomi.

Tugas rumah tangga bagi perempuan merupakan suatu titah, perempuan adalah ratu rumah tangga. Keadaan ini menyebabkan status perempuan semakin terpinggirkan. Paradigma ini memotivasi perempuan untuk bekerja, dengan bekerja mereka akan memperoleh penghasilan sendiri dengan demikian mereka akan mampu merubah status sosialnya menjadi lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bekerja atau mencari nafkah, karena itulah mereka merasa terdorong untuk menekuni pekerjaan yang menghasilkan uang. Mereka tidak mau hidupnya hanya berputar disekitar dapur.

Menurut peneliti kebiasaan perempuan untuk selalu ingin berada di lingkungan kalangannya akan mampu membuatnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangannya. Jika seorang perempuan bergaul dengan para perempuan pekerja, tidak menutup kemungkinan perempuan tersebut akan ikut bekerja juga mengingat perempuan pesisir di Kelurahan Sapolohe rata-rata bekerja di sektor makro. Perempuan juga ingin memiliki status sosial yang tinggi, yang salah satu pencapaiannya adalah dengan bekerja. Seolah-olah bekerja adalah harga diri perempuan, yang aktif dalam kehidupannya akan merasa kurang jika ia tidak melakukan pekerjaan dan memiliki profesi tertentu. Selain itu, pekerjaan dan profesi akan menambah lingkungan sosial bagi perempuan yang aktif bersosialisasi.

b. Berkompetisi untuk mengembangkan diri

Disadari atau tidak semua orang pasti berkompetisi, entah berkompetisi dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri, walaupun tidak semua orang menyukai berkompetisi. Akan tetapi jika tidak ada kompetisi maka kita tidak akan melihat kemajuan potensi yang kita miliki. Kompetisi terjadi ketika individu berusaha mencapai tujuan untuk diri mereka sendiri dengan cara mengalahkan orang lain. Kompetisi suatu proses sosial, dimana orang berusaha mencapai tujuan yang sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi. Berkompetisi mendorong perempuan untuk memusatkan perhatian dan pikiran, tenaga serta sarana untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada hasil yang dicapai kini, bahkan hasil terbaik di antara orang-orang lain.

Adanya kompetisi memang sangat perlu dilaksanakan/diadakan, sisi positif yang diambil adalah selain melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki, juga menjadikan sebuah pribadi yang akan terus belajar. Menurut informan (Nanni) penghasilan yang didapatkan sebagai penjual es campur ini juga disisihkan untuk mengikuti arisan yang diselenggarakan oleh tetangganya sebagai bahan investasi di masa depan tentunya informan tidak mau kalah dengan perempuan lainnya. Namun arisan juga kerap kali bisa berdampak negatif hal ini diutarakan oleh informan (Andi Tuo) di mana informan kewalahan untuk membayar arisan dikarenakan masih banyak kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi. Peneliti memahami bahwa adanya kompetisi bisa membuat kurang bersyukur dan terus merasa tidak cukup, hingga akhirnya bisa menjadi depresi dan termakan dengan ego untuk terus mencapai apa yang diinginkan.

Pada prinsipnya kita boleh berkompetisi, bermimpi besar, tapi sebaiknya jangan berekspektasi yang terlalu tinggi, kita harus tahu sampai batas mana bisa berkompetisi, proses yang dijalani telah dilaksanakan dengan benar atau tidak. Jangan sampai kita berkompetisi diluar kemampuan hingga bisa berakhir kecewa dan kehilangan semuanya. Mengikuti arus perkembangan zaman modernisasi itu boleh tapi kita juga harus menyesuaikan batas kemampuan kita untuk menyeimbangkan apa yang kita butuhkan dengan apa yang kita mau karena hanya untuk mendapatkan pengakuan orang lain semata.

c. Minat dan kemampuan tertentu

Tidaklah mudah untuk menemukan pekerjaan idaman yang sesuai dengan minat seseorang. Bekerjanya seseorang di bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki, pada umumnya lebih sukses dalam menjalani pekerjaannya. Kesesuaian itulah yang membuat orang lebih mencintai dan bahagia dalam menjalankan pekerjaannya, dampaknya pun bisa membuat seseorang bekerja lebih giat dan rasa tanggung jawab semakin tinggi. Kemampuan menjadi penentu kapasitas

seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya totalitas kemampuan dari seseorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor, yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

Tujuh dimensi yang paling sering disebutkan yang membentuk kemampuan intelektual adalah kecerdasan angka, pemahaman verbal, kecepatan persepsi, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi spasial, dan daya ingat. Sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa. Kemampuan fisik ini dapat dianalogikan dengan kemampuan berkreaitivitas. Misalnya pekerjaan yang menuntut stamina, ketangkasan fisik, kecekatan tangan, kekuatan kaki, atau bakat-bakat serupa yang membutuhkan manajemen untuk mengidentifikasi kemampuan fisik seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, informan perempuan pesisir memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda-beda. Dimana Informan Anti, Nanni dan Geno pekerjaannya termasuk pada bidang kuliner yang membutuhkan keterampilan dalam mengelolah makanan dan minuman. Selain itu, lain halnya dengan pekerjaan yang dilakoni oleh informan Sumiati dan Andi Tuo dimana pekerjaannya memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan karakteristik pekerjaan yang menuntut stamina, ketangkasan fisik, dan kecekatan tangan.

Hal penting dari ungkapan informan bahwa seseorang yang bekerja dalam bidang yang dia kuasai dan minati tentu saja akan menjalani pekerjaannya dengan senang hati, tanpa perlu merasa terbebani ataupun terpaksa. Sebaliknya, orang yang bekerja dalam bidang yang ia tidak kuasai akan merasa mudah jenuh dan terbebani. Alhasil, kinerjanya tidak maksimal hal ini tentu saja akan berpengaruh pada kesuksesan orang tersebut.

d. Mengisi waktu luang

Pada dasarnya semakin hari tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari semakin tinggi, hal itulah yang mendasari ibu rumah tangga memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif. Waktu luang adalah waktu yang dapat digunakan oleh ibu rumah tangga untuk melakukan kegiatan sampingan yaitu kegiatan produktif diluar kegiatan rumah tangga untuk memperoleh penghasilan dengan cara bekerja. Menurut informan (Anti dan Geno) bekerjanya mereka di bidang kuliner selain membantu suami untuk mendapatkan penghasilan tambahan mereka bisa mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif yang bermanfaat yaitu bekerja.

Pada zaman sekarang ini hamper semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutahir, khususnya perkotaan. Sehingga tugas perempuan dalam rumah tangganya menjadi lebih ringan, belum lagi kalau mereka memiliki seorang anak yang aktif dalam membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, tentu saja tugas mereka di rumah akan semakin berkurang. Hal ini menyebabkan wanita memiliki waktu yang membosankan dan banyak menganggur dirumah. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka agar dapat bekerja demi membantu perekonomian dirumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan,

maka hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk aktivitas ekonomi perempuan pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya yaitu dengan cara bekerja sebagai buruh ikat rumput laut/*panyikko bibi*, pedagang hasil tangkapan laut, dan usaha dagang kuliner.
2. Faktor yang mendorong perempuan pesisir melakukan aktivitas ekonomi disebabkan antara lain yang pertama faktor ekonomi meliputi tingkat pendapatan suami yang relatif rendah, harga kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, dan jumlah tanggungan keluarga besar. Kedua faktor pendidikan yaitu tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi begitu pula sebaliknya. dan yang terakhir faktor sosial dan budaya meliputi meningkatkan status sosial, berkompetisi untuk mengembangkan diri, minat dan kemampuan tertentu dan mengisi waktu luang.

AFTAR PUSTAKA

- Badu, Margaretha.(2015) "Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong". Jurnal Administratie, vol.1 no.4
- Bungin, Burhan. (2003) Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)".OfficialWebsiteScribd.http s://www.scribd.com/doc/210 519040/Peran-Ganda Perempuan.
- Fahrudin, Adi. (2017) Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Haeruddin, H. (2022). Sasaran dan Mekanisme Program ATENSI Lanjut Usia di Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Gau Mabaji. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 10(2), 168-174.
- Haeruddin, H., Ilham, M., Mujizatullah, M., Saiful, N. I., & Arfah, K. A. (2023). Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11(3), 297-303.
- Helminah, N. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Topejawa Kecamatan Manggarabombang Kabupaten Takalar. Jurnal Berita Sosial, 8(1), 26-33.
- Indrawasih, Ratna dan Lengga Pradipta. (2021) "Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender". Jurnal Satwika. vol.5 no.1
- Kuswardinah, Asih. (2007) Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Jakarta: Kuswardinah
- Mailany, Irma dan Afrizal Sano. (2013) "Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling". Jurnal Ilmiah Konseling. vol.2 no.1
- Mania, Siti. (2013) Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Cet. I: Makassar: Alauddin University Press
- Maududi, Abu A'la. (2006) Hak-Hak Asasi Manusia dalam Islam. terj. Bambang Irian Djajaatmadja. Jakarta: Bumi Aksara

-
- Meleong, Lexy. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mongid (2004) , A. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Musjtari, Dewi Nurul. "Peran dan Tugas Perempuan dalam Keluarga". Official Website Repository.repository.umy.ac.id/P eran%20Perempuan%20dalam%20Keluarga.pdf
- Nurulmi. (2017) "Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. "Kabupaten Bulukumba". Official Website Pemerintah Provinsi Sulsel. https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/4.
- Sari, Ratna, (2019) "Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Daya Tahan Ekonomi Nelayan (Studi Kasus Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara)". Skripsi. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara
- Wardana, Ardheny Wisnu, dkk. (2022) "Peranan Perempuan Pesisir terhadap Perekonomian Keluarga". *Jurnal Social Issues Quarterly*. vol.1 no.1
- Warsito, Ronggo. (2004) *Sosiologi Industri*. Surabaya: Penerbit Alpa
- Wikipedia. "Sapolohe Bontobahari Bulukumba". <https://id.m.wikipedia.org/Sapolohe-Bontobahari-Bulukumba>. Official Website Wikipedia.).